

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS BUDAYA LOKAL  
DI SMPN 2 KENDARI**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH TESIS**

**Diajukan kepada:**

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



**Oleh:**

**N A S I R  
Q100110047**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MANAJEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

### **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SMP NEGERI 2 KENDARI**

#### **NASKAH PUBLIKASI ILMIAH TESIS**

Oleh:

Nasir  
NIM. Q100110047

Telah disetujui oleh:

Pada tanggal 31 Juli 2013

Pembimbing I

A blue ink signature of Prof. Bambang Sumardjoko, consisting of a series of connected loops and a long horizontal stroke at the end.

Prof. Bambang Sumardjoko, M.Pd

Pembimbing II

A purple ink signature of Dr. Phil. Dewi Candraningrum, featuring a large, stylized 'D' followed by several loops and a long horizontal stroke.

Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.Ed

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SMP NEGERI 2 KENDARI

Nasir @[dhion\\_zir@yahoo.com](mailto:dhion_zir@yahoo.com)

Prof. Bambang Sumardjoko, M.Pd @[bsmardjoko@yahoo.co.id](mailto:bsmardjoko@yahoo.co.id)

Dr. Phil. Dewi Candraningrum, M.Ed @[dewiahmad@yahoo.com.au](mailto:dewiahmad@yahoo.com.au)

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Ahmad Yani tromol Pos I Pabelan Surakarta

### ABSTRACT

The objective of this research is to describe the character education based on local culture at SMPN 2 Kendari. This research is categorized as a qualitative research which is conducted in SMPN 2 Kendari. Data of research are collected through interview, observation and documentation. Data collected are taken from head master, teachers, parents, and students. The researcher uses the interactive model to analyze the data, which it involves data reduction, data display, conclusion drawing and verification are the techniques used in this research. Validation of by using triangulation contains resources and data collecting methods. The results of this research are: 1) traditions or local cultures are conducting in SMPN 2 Kendari includes habits such as: a) learning the local language (*Tolaki*), b) local stories; c) courtesy of local culture; *tabe* (modesty), *kohanu* (shame), *samaturu* (cooperation/mutual aid), *teporombu* (deliberation), *merou*, and *taa-tuay tinua ehe* (proud of the culture), 2) traditions or local cultural that is internalized into the character education through school programs in terms of local content. Eventough, the local language and art lessons (dance) have been internalized in local content, several regional activities such as *tabe*, *kohanu*, *samaturu*, *teporombu*, *merou*, *ehe tinua taa-tuay* and others are not integrated in the curriculum school. Those cultures took place only on the basis of habit that carried over from the family and community, and 3) strengthening the character of the students with character education based on traditions or local cultural traditions through physical and psychological involvement totally that is covering all potential students.

**Key words:** *Character Education; Internalization; Local Culture.*

### LATAR BELAKANG

Berdasarkan fungsi, tujuan pendidikan nasional serta harapan akan perbaikan karakter bangsa, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP Negeri 2 Kendari harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik supaya mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kendari yang

merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Kendari menyelenggarakan pendidikan yang berstandar internasional. Oleh karena itu, SMPN 2 Kendari menjadi prioritas orangtua dalam memperoleh pendidikan bagi putra/putrinya. Sekolah yang siswanya terdiri dari beragam etnik dan budaya, menjadikan terpupuknya sikap individualitas serta budaya berkelompok-kelompok di kalangan siswa mengikis pembangunan karakter untuk menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Tatman, Edmison, dan Slate (2009) dalam publikasi *Character Education: an historical overview* yang dimuat dalam *Journal International Leadership*, menyebutkan bahwa penyebab mudarnya penyelenggaraan pendidikan karakter di Amerika karena adanya tiga pengaruh; 1) individualism; 2) pluralisme; dan 3) sekulerism. Melihat realitas masyarakat Indonesia bahwa dekadensi moral menjadikan lingkungan serta manusia tidak lagi peduli pada nilai-nilai agama (Tuhan). Kemorosatan ini terus menerus (sengaja ataupun tidak sengaja) terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya. Segala bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar; pemerasan/kekerasan (*bullying*), budaya senioritas, fenomena supporter brutal, pemakaian serta pengedaran narkoba bahkan dari Badan Narkotika Nasional (2011) menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia khususnya kalangan muda.

Disiplin dan etika berlalu-lintas, budaya antri, kebiasaan membaca sampai kebudayaan hidup bersih dan sehat, serta keinginan menghargai lingkungan masih dibawah harapan. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak mempunyai arti. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari, kebanggaan terhadap jati dan kekayaan budaya bangsa juga masih rendah. Disisi lain, Pemeo lama di dunia pendidikan nasional Indonesia yang mengatakan bahwa “ganti menteri, maka ganti kurikulum atau ganti kebijakan,” menyiratkan sedikitnya dua hal. Pertama, persoalan pendidikan akan selalu dikaitkan dengan arah politik atau kebijakan pendidikan nasional, sehingga antara pendidikan dan politik selalu berhubungan sangat kuat. Kedua, ada penyederhanaan anggapan bahwa persoalan pendidikan seakan hanya sebatas masalah kurikuler atau urusan kurikulum lembaga pendidikan formal.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman merupakan hal tabu. Bahkan pada penyelenggaraan ujian akhir pun tidak luput dari aktivitas

kecurangan. Beberapa daerah ditengarai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa.

Dalam pada itu, di perguruan tinggi tidak luput dari kegiatan hina serupa. Fenomena mencotek di kalangan mahasiswa seolah-olah menyiratkan bahwa institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Di sebuah universitas ternama, terungkap dari disertasi seorang calon doktor mencontoh skripsi hasil karya anak bimbingannya (Kompas, edisi Senin 20 Juni 2012). Parahnya bahkan pemerintah pun melalui pendidikan tidak lagi menjadi benteng pertahanan untuk menjaga karakter bangsa.

Gambaran situasi masyarakat dan keadaan dunia pendidikan Indonesia di atas menjadi motivasi pokok (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter. "Pendidikan Karakter" bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengusung pendidikan karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Pemuatan nilai karakter dengan menintegrasikan nilai-nilai lokal pada mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah ada sebelumnya di SMP Negeri 2 Kendari.

Hasil observasi penulis, menemukan bahwa upaya meminimalisasi terkikisnya nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain dilakukan seperti melalui kegiatan-kegiatan berikut: *Pertama*, Program Polisi Siswa. Kegiatan yang menurut kepala SMPN 2 Kendari bertujuan untuk memupuk tanggung jawab serta wawasan siswa tentang profesi polisi dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bertugas menyebrangkan rekan-rekan siswa dan mengatur lalu lintas di depan sekolah (SMP Negeri 2 Kendari berada tepat di pinggir jalan protokol) hanya di pagi hari dan waktu pulang sekolah, sehingga siswa masih berkesempatan mengikuti pelajaran sekolah. *Kedua*, Kantin Kejujuran. Program ini diperuntukkan untuk menjadikan budaya jujur lahir di kalangan siswa. Siswa diwajibkan jujur dengan dirinya sendiri meski tidak ada yang mengawasi, karena sesungguhnya ada Tuhan yang selalu mengawasi manusia, sehingga sikap realigiusitas juga akan tumbuh. *Ketiga*, Kantong Barang Temuan (KBT). Pengelola menyiapkan box yang diletakkan di beberapa titik sekolah untuk wadah siswa mengembalikan barang temuan disekitar sekolah. Hasil wawancara penulis kepada beberapa siswa bahwa kebijakan sekolah tentang KBT menjadikan

mereka lebih peduli terhadap sesama dengan membantu siswa lain menemukan barangnya yang hilang dan dikembalikan di kotak yang sudah disediakan.

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari sudah menjadi salah satu perhatian sekolah. Meskipun demikian, penulis berkeinginan untuk mengungkap secara detail, ilmiah dan teruji melalui penelitian yang bertujuan untuk mengungkap internalisasi budaya lokal terhadap pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu "Mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Kendari". Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di sekolah; 2) Mendeskripsikan internalisasi tradisi atau budaya lokal pada pendidikan karakter di sekolah; dan 3) Mendeskripsikan ciri-ciri pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kendari. Data penelitian yang berupa kata-kata, tulisan-tulisan atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen sekolah. Informan atau Narasumber meliputi seluruh *stakeholders* di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, orangtua, dan siswa. Model interaktif adalah teknik analisa yang digunakan meliputi aktivitas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validasi data menggunakan cara triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi atau Budaya Lokal yang Berlangsung di Sekolah**

Menurut Brennan (2009) bahwa konsep budaya lokal memiliki banyak definisi dan sudut pandang. Sisi sosial, biasa diartikan secara luas meliputi seluruh cara hidup termasuk hukum, nilai dan perilaku yang diinginkan. Pada dasarnya, budaya dapat dilihat sebagai pemikiran yang universal. Pemikiran ini terpola dari waktu ke-waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat tertentu. Lebih lanjut, Bernan juga mengatakan bahwa budaya lokal

menjadi identitas bagi suatu masyarakat. Identitas ini meliputi pemahaman umum, kebiasaan, dan nilai-nilai.

Adapun Judistira (2008: 113) mengatakan bahwa kebudayaan lokal bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Sedangkan seorang antropolog, Sir Edward dari Inggris mendefenisikan budaya lokal sebagai *"the complex whole of ideas and things produced by men in their historical experience"* (keseluruhan ide dan barang yang dihasilkan oleh manusia dalam pengalaman sejarahnya masyarakat tertentu)

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa kebiasaan berbasis budaya lokal yang secara rutin dilakukan di SMP Negeri 2 Kendari. Kebiasaan tersebut penulis diklasifikasikan kedalam beberapa criteria sesuai dengan aspek-aspek budaya diatas. Aspek ide-ide/gagasan meliputi kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya *tabe, kohanu, samaturu, teporombu, merou, dan taa ehe tinua-tuay*. Aspek tindakan yaitu *tabe, kohanu, samaturu, teporombu*. Dan aspek produk atau hasil karya yaitu bahasa daerah (Tolaki), tradian daerah, makanan tradisional dan cerita-cerita rakyat. Selanjutnya dari budaya-budaya daerah Kendari (Tolaki) diatas akan di bahas pada poin-poin berikut:

- *Bahasa daerah Tolaki*

Secara historis Suku Tolaki merupakan bagian dari Konawe, sebuah kerajaan yang berada di wilayah Unaaha menetapkan suatu aturan yang dinamakan *Siwole Mbatohu*. Untuk kehidupan bermasyarakatnya, suku Tolaki mempunyai simbol budaya yang membuat mereka bisa bersatu padu untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang muncul. Simbol ini dinamakan *Kalosara* yang dimunculkan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berbudi luhur dan mau menjaga ketentraman dan kesejahteraan secara bersama-sama dan bisa bergaul secara akrab dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam hubungan antar anggota masyarakat ini, terdapat unsur-unsur yang mengandung nilai filsafat tinggi. Mereka menjadikannya sebagai tongkat pegangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. (<http://kotakolaka.blogspot.com/2012/05/sejarah-awal-suku-Tolaki.html>).

Sebagai bahasa resmi dan dituturkan sejak dahulu kala hingga saat ini oleh masyarakat suku Tolaki, bahasa Tolaki tergolong dalam keluarga bahasa *bungu-laki*. Bahasa yang mempunyai paling sedikit dua dialek yaitu dialek konawe dan dialek *mekongga*. Ditinjau dari lapisan social penuturnya, bahasa

Tolaki memiliki tiga tingkatan variasi/gaya, yaitu; 1) *tulura anakia* (golongan bangsawan); 2) *tulura lolo* (golongan menengah); dan 3) *tulura ata* (golongan budak). (<http://riwayatmekongga.blogspot.com/2012/11/bahas.Tolakimekongga.html#comment-form>)

Bahasa golongan bangsawan, misalnya perkataan: *ipetaliando inggomiu mombe'ih*. Perkataan tersebut dalam bahasa golongan menengah untuk sesamanya akan diucapkan *leundo pongga*. Contoh lain: *ipe'ekato inggomiu mekoli* untuk golongan bangsawan, sedangkan untuk golongan menengah *lakoto poiso*. Bahasa bangsawan ini dalam wujudnya penuh dengan aturan sopan santun. Bahasa golongan menengah *Leundo atopongga* artinya mari kita makan, *akuto mo'iso* artinya saya sudah akan tidur, *imbenggo lako'amu* artinya ke mana hendak kau pergi. Bahasa golongan budak: *akuto mongga me'aroakuto* artinya saya sudah akan makan karena saya sudah lapar, *akutolako merumbahako mokombo'i songguto* artinya saya sudah akan pergi berbaring karena saya sudah mengantuk.

#### - Tari Lulo

Tari lulo adalah tarian masyarakat Tolaki di Sulawesi tenggara. Pada awalnya, tari ini diadakan dalam rangka pesta perkawinan, syukuran panen, dan acara-acara khusus lainnya. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk memperlambat tali silaturahmi dan tidak jarang juga saat ini dimanfaatkan sebagai ajang mencari jodoh. Pada gerakannya terdapat tata atur yang sangat ketat. Ketika akan masuk ke dalam arena para penari harus masuk dari depan. Tari lulo memiliki gerakan yang sangat sederhana dan teratur, sehingga memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Tarian yang dilakukan dengan gerakan teratur dan berputar dalam satu lingkaran sambil mengikuti music yang mengiringinya. Tari ini juga dilakukan dengan suka ria dan berpegangan tangan dengan jari-jemari berkaitan dengan pasangan disampingnya menjadi simbol kebersamaan, kekuatan serta gotong royong. (<http://www.wisatamelayu.com/id/tour/585-Tari-Lulo/navgeo>)

#### - Cerita Rakyat Oheo

Cerita rakyat dalam bahasa Tolaki diartikan "*alusu*". Istilah sastra jika diartikan dalam bahasa Tolaki bepadanan dengan "*bitara ndolea*" (Herlin: 2008). Menuut La Sidu (2002), dalam cerita rakyat Oheo meliputi aspek moral; yaitu: (1) Kejujuran, (2) Keberanian (3) Ketabahan (4) kerja keras dan (5) ketamakan (6) akibat dari sifat munafik dan banyak pesan moral lainnya. Pelajaran lain yang dapat ditarik dari kisah pemuda oheo dalam mendapatkan kembali istrinya



karena ketidak mampuan menjaga sebuah janji adalah bahwa menyesali perbuatan dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali sebuah kesalahan akan mendatangkan manfaat bagi seseorang.

- *Tabe*

“Taabe, adalah sebuah tradisi atau budaya suku Tolaki dari turun temurun. Tabe (dengan pengucapan secara lembut) adalah sebuah perilaku kesantunan. Contohnya, jika seseorang hendak melewati kerumunan orang, maka ia wajib mengucapkan tabe sambil diikuti gerakan badan membungkukkan badan dan tangan kanan dijulurkan kebawah. Selain itu, untuk memohon perhatian khalayak, atau ucapan awal untuk meminta sesuatu dan lain-lain” (Wawancara: Edi Kasim Tamburaka, 5 April 2013)

- *Samaturu dan Teporombu*

*Samaturu*, merupakan salah satu budaya yang mengutamakan hidup untuk selalu menjalin persatuan, suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud dari gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama dari Suku Tolaki (Anwar Hafid: 2013). Lebih lanjut, Hafid mengemukakan bahwa masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu

- *Kohanu*

Hafid dalam tulisannya “*Kalosara* Sebagai Instrument Utama Dalam Kehidupan Sosial Budaya Tolaki di Sulawesi tenggara (2013) *osamu atau kohanu*, sering juga disebut dengan budaya malu. *Kohanu*, merupakan sistem pertahanan moral bagi diri sendiri, misalnya ada orang yang dikatakan malas bekerja, maka selanjutnya mereka menerapkan budaya *kohanu* ini dengan cara lebih tekun dan rajin dalam bekerja, sehingga sebutan sebagai pemalas akan hilang dari dirinya, berganti dengan sebutan pekerja keras yang rajin dan tekun. Secara tidak langsung budaya ini mengajak setiap orang untuk selalu memaksimalkan tenaga maupun pikiran yang dimilikinya untuk memajukan dia sendiri atau anggota suku yang lain.

- *Meruo dan Taa Ehe Tinu-Tuay*

*Meruo* adalah budaya yang mengajak orang untuk selalu mengedepankan sikap sopan dan santun dalam pergaulan, serta mau memberikan rasa hormat bagi semua anggota suku Tolaki maupun orang lain. Sedangkan *Taa ehe tinu-tuay*, merupakan ajakan untuk selalu merasa bangga karena menjadi bagian dari

masyarakat Suku Tolaki. Sesungguhnya budaya ini menjadi bagian dari *Kohanu*. Namun karena adanya suatu perbedaan yang bersifat mengutamakan kemandirian maka budaya yang satu ini selanjutnya dipisah menjadi budaya sendiri.

Dari uraian-uraian singkat diatas, bisa disimpulkan bahwa budaya-budaya/kebiasaan-kebiasaan tersebut memenuhi unsur dari sebuah kebudayaan. Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah: 1) sistem religi; 2) sistem organisasi masyarakat; 3) sistem pengetahuan; 4) sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; 5) sistem teknologi dan peralatan; 6) bahasa; serta kesenian

*Lulo, tabe, sinonggi* (hidangan tradisional), *samaturu* dan tradisi lain yang teridentifikasi sebagai kegiatan berbasis budaya lokal yang rutin dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kendari memenuhi keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, seni, pesan moral dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, serta perilaku yang ditimbulkannya.

### **Internalisasi Tradisi Atau Budaya Lokal pada Pendidikan Karakter di Sekolah**

Mengaktualisasikan kearifan budaya lokal merupakan modal dasar baru yang dapat digunakan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa (Sultan Hamengku Buwono X, 2007: 21). Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (Kementerian Pendidikan Nasional: 2011).

Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan. Integrasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari melalui sebuah rapat bersama seluruh *stakeholders* di sekolah (Dinas Pendidikan Daerah, kepala sekolah, guru, staf, orangtua siswa melalui perwakilan komite dan para siswa) melahirkan komitmen bersama. Komitmen tersebut meliputi dukungan atas internalisasi pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah, serta menetapkan konten muatan lokal yang berfungsi melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan kemampuan dan

keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat).

Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter (Dirjen Pendidikan Dasar, 2011: 13).

Pada dasarnya, diakui bahwa kegiatan-kegiatan berbasis budaya daerah yang selama ini diberlakukan di lingkungan sekolah memberi kontribusi yang besar pada pembentukan karakter para siswa. Meskipun demikian, sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter, maka implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Kendari terintegrasi pada tiga jenis kegiatan sekolah, yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran; 2) muatan lokal; dan 3) kegiatan pengembangan diri siswa. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Untuk mempermudah dalam penyusunan komponen kurikulum dibentuk sebuah team, dimana tim ini mengkoordinasikan dan mengakomodasikan berbagai kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam proses penyusunan. Adapun tim yang dikelompokkan menjadi rumpun-rumpun mata pelajaran serta team kurikulum inti dimana masing-masing bekerja sesuai dengan draf yang kita buat dalam konsep *blue print* sebagai pijakan untuk bekerja tim dalam merumuskan KTSP. Penyusunan kurikulum di setiap satuan jenjang pendidikan didasarkan pada UU No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar, yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan

prasarana, standar pengelolaan, standar tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan.

Dari dokumen kurikulum KTSP SMP Negeri 2 Kendari yang ada, baik silabus dan RPP, tidak terlihat integrasi budaya/kearifan lokal yang diidentifikasi selain pelajaran bahasa daerah, dan tari tradisional yang diintegrasikan dalam muatan lokal. Adapun budaya lokal yang diidentifikasi hanya dilakukan berdasarkan asas kebiasaan yang terbawa sejak para siswa berada dilingkungan keluarga sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tergambar pada perilaku dilingkungan sekolah. Kegiatan Pengembangan Diri yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kendari adalah: 1) bimbingan konseling meliputi kegiatan-kegiatan yang ditanamkan; kemandirian, percaya diri, kerjasama, demokratis, peduli sosial, komunikatif dan jujur; 2) kegiatan ekstrakurikuler meliputi karakter; disiplin, gotong royong, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerja keras; 3) UKS dan kegiatan-kegiatan lain.

Meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu yang diajukan penulis di akhir Bab II, memberikan gambaran kepada peneliti dan memberikan sebuah penguatan akan asumsi bahwa pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Lahir dan berkembangnya karakter yang sehat akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Dalam penelitian ini, penulis berkeinginan menggugah para pembaca khususnya yang para pemegang wewenang pembuat kebijakan terkait keberlangsungan pendidikan di Indonesia bahwa kita tidak harus mencontoh atau berkiblat terhadap budaya-budaya luar, karena sesungguhnya bangsa Indonesia kaya akan budaya-budaya lokal daerah pembangun karakter yang dapat menumbuhkan dan membentengi karakter siswa di tengah turbenilisasi global.

### **Ciri-ciri Penguatan Karakter Para Siswa Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal**

Elkind & Sweet (2004) merumuskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai *“deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values (usaha sadar yang dilakukan untuk membantu seseorang melahirkan kecerdasan kognitif, efektif dan psikomotorik).* Menurut Musfiroh

(2008: 11), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pada buku "*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011*", proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010: 8-9).

Kebiasaan-kebiasaan berbasis budaya lokal yang secara rutin dilakukan di SMP Negeri 2 Kendari memenuhi keseluruhan unsur kebudayaan yaitu: gerak, kebiasaan, tata/cara, gagasan, seni, dan bangunan atau artefak. Berdasarkan aspeknya, ide-ide/gagasan meliputi kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya *tabe, kohanu, samaturu, teporombu, merou, dan taa ehe tinua-tuay*. Aspek tindakan yaitu *tabe, kohanu, samaturu, teporombu*. Dan aspek produk atau hasil karya yaitu bahasa daerah (Tolaki), tarian daerah, makanan tradisional dan cerita-cerita rakyat.

Tari lulo yang wujudnya berupa gerakan serentak, berirama dan teratur mampu mengasah/melatih/menjaga fisik, pengetahuan, sikap dan keterampilan para siswa. Pada aspek gagasan/ide seperti: *tabe, kohanu, samaturu, teporombu* dan tradisi-tradisi lainnya merupakan kesatuan ide/gagasan atau cara pandang, lahir sebagai kebudayaan masyarakat Kendari (*Tolaki*) yang berfungsi sebagai pandangan, alat kontrol, norma, aturan, dalam kehidupan sosial para siswa.

Etika yang terpelihara karena pengaruh-pengaruh penyertaan nilai-nilai lokal dalam kehidupan lingkungan sekolah dan bermasyarakat menjadi sebuah wadah/penempatan lahirnya karakter atau sikap yang diharapkan untuk terpenuhinya tujuan pendidikan dan harapan sebagai generasi yang berpengetahuan, berahlak serta berketerampilan. Pada aspek produk budaya (hasil karya), bahasa daerah, cerita rakyat, makanan tradisional seperti *sinoggi*, tari dan kesenian lainnya juga memiliki kontribusi dalam kegiatan olah hati, olah pikir, olah raga/kinestetik, dan olah rasa serta karsa. Bahasa daerah yang merupakan sebuah alat komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol kedaerahan,

menjadi alat pemersatu, pengaraban diri, kesopanan, penghargaan, pemeliharaan tradisi/budaya daerah dan lain-lain. Pada sisi lain, budaya *kohanu*, *samaturu*, *teporombu* dan budaya-budaya kesosialan lainnya menjadi panduan, aturan, tata cara, nilai yang mengiringi setiap tindakan para siswa. Kohanu atau sikap malu, menjadi rem setiap individu untuk melakukan hal-hal yang tidak beradab. Dengan demikian, tidak dijumpai lagi siswa yang melakukan pencotekkan, plgarisme bahkan penyakit para pejabat yaitu korupsi.

Budaya *samaturu* (gotong royong), menghapus intolerance antara siswa, mempertebal kepedulian sesama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, mempermudah hal yang rumit dilakukan sendiri, meningkatkan solidaritas, menambah kokohnya rasa persatuan dan kesatuan dan mempertinggi ketahanan bersama. Sedang pada itu, *teporombu* (musyawarah) menyusupkan nilai-nilai pancasila pada diri setiap siswa.

Dengan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, internalisasi tradisi-tradisi/budaya/kearifan-kearifan lokal pada setiap kegiatan siswa di sekolah memberi andil pada peningkatan karakter para siswa, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk lebih jelasnya peran setiap budaya lokal dalam mengembangkan karakter peserta didik terhimpun pada tabel berikut:

Budaya Lokal	Karakter yang Dikembangkan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelajaran bahasa daerah</li> <li>- Penghadiran cerita-cerita rakyat</li> <li>- Membuat makanan tradisional</li> <li>- Tarian tradisional</li> <li>- Pembiasaan budaya <i>tabe</i></li> <li>- Pembiasaan budaya <i>kohanu</i></li> <li>- Pembiasaan budaya <i>samaturu</i></li> <li>- Pembiasaan budaya <i>teporombu</i></li> <li>- Pembiasaan budaya <i>merou</i></li> <li>- Pembiasaan budaya <i>taa ehe tinua-tuay</i></li> </ul>	Religius, Jujur,, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada Bab sebelumnya, disimpulkan tiga poin, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di SMP Negeri 2 Kendari meliputi kebiasaan-kebiasaan seperti: a) pelajaran bahasa daerah (Tolaki); b) cerita-cerita lokal; c) budaya lokal kesosialan; *tabe (kesopanan)*, *kohanu (rasa malu)*, *samaturu (kerja sama/gotong royong)*, *teporombu (musyawarah)*, *merou*, *taa ehe tinua-tuay (bangga dengan budaya)* dan lain-lain.
2. Tradisi atau budaya lokal di internalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan pelajaran seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, kegiatan kedaerahan lainnya seperti: budaya *tabe*, budaya *kohanu*, budaya *samaturu*, budaya *teporombu*, budaya *merou*, budaya *taa ehe tinua-tuay* dan lain-lain tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah (mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri siswa). Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya atas dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Ciri-ciri penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis tradisi atau budaya lokal yaitu dengan totalitas fisik dan psikologis; terlatihnya raga, pikir, rasa, dan karsa mencakup seluruh potensi para siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), sehingga tumbuh kepenasaran intelektual yang berjiwa pancasila sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

## REFERENCES

- Brennan, M.A., 2010. *The Importance of Incorporating Lokal Culture into Community Development: an international of Educational Journal*.  
<https://www.google.com/search?q=The+Importance+of+Incorporating+Lokal+Culture+into+Community+Development&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>. Diakses Senin, 24 Desember 2012.
- Elkind, David & Sweet, Freddy. 2004. *How to Do Character Education*. Live Wire Media: San Francisco.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Lemlit Unpad: Bandung.
- <http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/budaya-lokal-pengertian-macam-macam-contoh-ciri-ciri.html>
- <http://herlinchonggi.blogspot.com/2011/12/nilai-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat.html>

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2009. *Panduan Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Jakarta.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Sultan Hamengku Buwono X. (2007). *Merajut kembali keIndonesiaan kita*. Jakarta: Gramedia.

Stiff, Helen dan William. 2010. *Viewpoint: Widening the Lens to Teach Character Education Alongside Standars Curriculum*. Routledge Taylor & Francis group; pg. 115.

Tatman, Robert, Stacey Edmonson, John R. Slate. 2009. *Character Education: An Historical Overview, National Council of Professors of Educational Administration*. Vol. 4. No 1 Januari 2009.

Tim Penulis. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Aspiratif*. Kementrian Pendidikan Nasional: Jakarta.